

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Sistem

Menurut Mardi (2011: 3) Sistem berasal dari bahasa latin (*systema*) dan bahasa Yunani (*susteme*), artinya suatu kesatuan komponen atau elemen yang dihubungkan bersama untuk memudahkan aliran informasi, materi atau energi.

Rochaety. Dkk (2013: 3) menjelaskan bahwa suatu sistem dapat didefinisikan sebagai suatu kesatuan yang terdiri dari dua atau lebih komponen atau subsistem yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan.

Sistem adalah sekelompok unsur yang erat berhubungan satu dengan yang lainnya, yang berbagian bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu.(Mulyadi, 2010: 2).

Menurut Anastasia D. dan Lilis S. (2011: 3) sistem merupakan serangkaian bagian yang saling tergantung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Suatu sistem pasti tersusun dari sub-sub sistem yang lebih kecil yang juga saling tergantung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan.

Sedangkan menurut Sumarsan (2010:2) sistem adalah suatu kumpulan kesatuan dan perangkat hubungan satu sama lain. Dengan kriteria dari sistem adalah sistem harus dirancang untuk mencapai tujuan, elemen dari sistem harus mempunyai rencana yang ditetapkan, elemen dalam sistem harus berhubungan

dan berkaitan dalam pencapaian tujuan organisasi pada umumnya dan pencapaian divisi atau departemen pada khususnya, unsur dasar dari proses (arus informasi, energi dan material) lebih penting daripada elemen, dan tujuan organisasi lebih penting daripada tujuan divisi atau tujuan departemen.

Pengertian sistem dalam buku menurut Rusdiana. Ddk, sebagai berikut:

1. Indrajit (2001:2) mengemukakan bahwa sistem mengandung arti kumpulan dari komponen yang memiliki unsur keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Jogianto (2005: 2) menyatakan bahwa sistem adalah kumpulan elemen yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sistem ini menggambarkan suatu kejadian dan kesatuan yang nyata, seperti tempat, benda, serta orang-orang yang ada dan terjadi.
2. Menurut Murdick R. G (1991: 27), sistem adalah seperangkat elemen yang membentuk kumpulan atau bagan-bagan pengolahan yang mencari suatu tujuan dengan mengoperasikan data dan atau barang pada waktu tertentu untuk melakukan kegiatan atau untuk menghasilkan informasi.
3. Menurut Jerry Futz (1981: 5), sistem adalah jaringan kerja dari prosedur-prosedur yang saling berhubungan, berkumpul bersama-sama untuk melakukan kegiatan atau untuk menyelesaikan sasaran tertentu.
4. Davis G. B (1991: 45) menjelaskan sistem secara fisik adalah kumpulan dari elemen yang beroperasi bersama-sama untuk menyelesaikan suatu sasaran.
5. Menurut Harijono Djojodihardjo (1984: 78) definisi sistem adalah sekumpulan objek yang mencakup hubungan fungsional antara tiap-tiap objek dengan hubungan ciri setiap objek yang secara keseluruhan merupakan suatu kesatuan secara fungsional.

6. Sistem menurut Lani Sidharta (1995: 9) adalah himpunan dari bagian yang saling berhubungan, yang secara bersama mencapai tujuan-tujuan yang sama.

Dari beberapa penjelasan sistem diatas dapat disimpulkan bahwa sistem adalah rangkaian atau kumpulan yang saling menghubungkan yang merupakan satu kesatuan yang ditentukan oleh kriteria-kriteria tertentu.

Selain itu sistem dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- Tak berwujud: dalam hal ini, sistem merupakan susunan yang teratur dari gagasan konsep yang saling bergantung.
- Berwujud: sistem merupakan serangkaian unsur yang bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan.

2.1.2 Informasi

Rusdiana (2014: 74) menjelaskan informasi atau dalam bahasa inggrisnya adalah "*information*", berasal dari kata *informacion* bahasa prancis. Kata tersebut diambil dari bahasa latin, yaitu *informationem* yang artinya konsep, ide, garis besar. Informasi adalah suatu data yang sudah diolah atau diproses sehingga menjadi suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima informasi yang memiliki nilai bermanfaat.

Menurut Taufiq (2013: 14) menyebutkan bahwa informasi merupakan segala yang sangat umum dan juga sering mendengar yang dikatakan banyak orang.

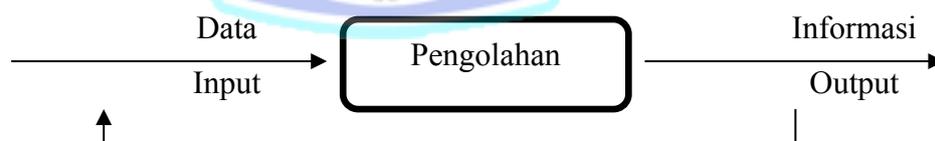
Darmawan (2013: 2) menyatakan informasi merupakan hasil pengolahan data, akan tetapi tidak semua hasil dari pengolahan tersebut bisa menjadi informasi, hasil pengolahan data yang tidak memberikan makna atau arti serta tidak bermanfaat bagi seseorang bukanlah merupakan informasi bagi orang tersebut.

Informasi merupakan hasil dari pemrosesan data menjadi sesuatu yang bermakna bagi penerimaannya, sebagaimana dipaparkan oleh Vercellis (2009:7), *“Information is the outcome of extraction and processing activities carried out on data, and it appears meaningful for those who receive it in a specific domain”*.

Wawan dan Munir (2006:1) dalam Rusdiana.dkk (2014:74) menjelaskan bahwa informasi merupakan hasil dari pengolahan data dalam suatu bentuk yang menggambarkan kejadian nyata dengan lebih berguna dan lebih berarti.

Informasi menurut Budi Sutedjo (2002: 168) dalam Rochaety. Dkk (2013:6), merupakan hasil pemrosesan data yang diperolehh dari setiap elemen sistem tersebut menjadi bentuk yang mudah dipahami dan merupakan pengetahuan yang relevan dan dibutuhkan dalam pemahaman fakta-fakta yang ada.

Menurut Anoraga (2009: 313) menjelaskan “informasi adalah data yang telah diolah menjadi sebuah bentuk yang berarti bagi penerima dan bermanfaat dalam pengambilan keputsan baik untuk saat ini maupun yang akan datang”. Dapat digambarkan seperti berikut:



Gambar 2.1 Proses Pengolahan Data, Anoraga

Dari penjelasan atas pengertian informasi dapat disimpulkan bahwa informasi adalah suatu data yang diolah atau diproses sehingga memiliki manfaat lebih terutama untuk pengambilan keputusan sebab informasi termasuk komponen penting didalam suatu organisasi.

Ciri-ciri informasi yang berkualitas adalah informasi yang secara umum dapat dikatakan memenuhi apa yang dibutuhkan pengguna, sedangkan secara umum pengguna membutuhkan sebuah informasi yang lengkap saat dibutuhkan selalu ada tepat waktu. Berikut ciri-ciri informasi yang berkualitas menurut Raymond Mc Load (2007) dalam Taufiq (2010: 15) adalah sebagai berikut:

→ Akurasi

Data yang dimasukkan dan proses yang digunakan dalam sistem harus sesuai dengan prosedur sehingga informasi yang dihasilkan bisa benar-benar akurat.

→ Relevansi

Informasi yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi, data yang digunakan untuk diproses seharusnya ada hubungannya dengan masalahnya sehingga informasi yang diberikan bisa sesuai dengan masalah yang dihadapi.

→ Ketepatan waktu

Karena pentingnya suatu informasi hampir semua pengguna membutuhkan informasi yang *up date* (terkini) maka dari itu informasi yang dihasilkan dari sistem tersebut sebisa mungkin disajikan saat itu juga.

→ Kelengkapan

Kelengkapan informasi bisa ditunjukkan dari menjawab informasi tersebut terhadap pertanyaan atau kebutuhan pengguna. Jika informasi bisa menjawab apa yang dibutuhkan secara lengkap oleh pengguna maka informasi tersebut bisa dikatakan lengkap dan informasi seperti itulah yang benar-benar dibutuhkan oleh pengguna.

Gambar 2.2 *Kerangka Kualitas Informasi, Rahmad Taufiq (2013: 16)*

Selain itu untuk melihat kualitas informasi bisa dilihat dari kesalahan informasi tersebut yang dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan antara lain sebagai berikut:

- Kesalahan dalam pengumpulan data pengukurannya.
- Kesalahan dalam prosedur pengolahan data.
- Ada data yang hilang.
- Kesalahan dalam pencatatan data.
- Penggunaan dokumen yang salah.
- Kesalahan dalam pengolahan.
- Kesalahan yang dilakukan dengan sengaja.

Semakin banyak kesalahan yang terjadi semakin rendah kualitas informasi yang digunakan untuk mengambil keputusan.

2.1.3 Akuntansi

Akuntansi merupakan teknik yang menggambarkan proses hubungan antara sumber data keuangan dengan para penerima informasi melalui saluran komunikasi tertentu yang dinamakan siklus akuntansi. (Hery, 2011: 4)

Akuntansi sebagai : proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut (Soemarso, 2009:3)

Menurut Mamduh M. Hanafi & Abdul Halim (2010: 27) Akuntansi bisa didefinisikan sebagai proses pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan, dan

penkomunikasian informasi ekonomi yang bisa dipakai untuk penilaian (*judgement*) dan pengambilan keputusan oleh pemakai informasi tersebut.

Sumarsan (2010: 1) mendefinisikan akuntansi sebagai: seni untuk mengklasifikasikan, mencatat dan menghasilkan laporan, yaitu laporan keuangan yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) baik pihak di dalam perusahaan atau pihak diluar perusahaan.

Sedangkan Rudianto (2012: 16) mengemukakan pengertian Akuntansi adalah aktivitas mengumpulkan, menganalisis, menyajikan dalam bentuk angka, mengklasifikasikan, mencatat meringkas, dan melaporkan aktivitas/transaksi perusahaan dalam bentuk informasi keuangan.

Sambuaga (2013:1698) menjelaskan pengertian akuntansi menurut beberapa sumber, sebagai berikut:

1. Menurut Munawir (2007: 5) mengartikan akuntansi adalah sebagai seni dari pencatatan penggolongan, dan peringkasan dan pada peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang setidaknya sebagian bersifat keuangan dengan cara yang setepat-tepatnya, dan dengan petunjuk atau dinyatakan dalam uang, serta penafsiran terhadap hal-hal yang timbul dari padanya.
2. Libby at all. (2008:4) mengartikan akuntansi merupakan sebuah sistem yang mengumpulkan dan memproses informasi keuangan mengenai sebuah organisasi dan melaporkan informasi tersebut kepada pengambil keputusan.
3. Hongren dan Harrison (2007:18) menyatakan akuntansi adalah suatu sistem yang mengukur kuantitas-kuantitas bisnis dan memproses informasi tersebut dalam bentuk laporan-laporan mengkomunikasikannya kepada para pengambil keputusan.

Dari pengertian dan definisi beberapa sumber dapat ditarik kesimpulan bahwa akuntansi adalah suatu proses pencatatan yang dibuat atau dibentuk untuk penyusunan laporan keuangan yang bersumber dari data yang diperoleh atas aktivitas perusahaan dalam bentuk informasi akuntansi.

Akuntansi bisa dirumuskan dari dua sudut pandang yang berbeda menurut Al. Haryono Yusup, 1992 dalam buku Anoraga (2009: 285), yaitu:

a. Dilihat dari sudut pemakai

Akuntansi dapat didefinisikan sebagai suatu disiplin yang menyediakan informasi yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan secara efisien dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan suatu organisasi. Informasi yang dihasilkan akuntansi diperlukan untuk:

1. Membuat perencanaan yang efektif, pengawasan, dan pengambilan keputusan oleh manajemen.
2. Pertanggungjawaban organisasi kepada para investor, kreditor, dan badan pemerintah.

b. Dilihat dari sudut proses kegiatan

Akuntansi dapat didefinisikan sebagai proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan, dan penganalisisan data keuangan suatu organisasi. Dari definisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan akuntansi merupakan tugas yang kompleks dan menyangkut bermacam-macam kegiatan. Pada dasarnya akuntansi harus:

- 1) Mengidentifikasi data yang berkaitan atau relevan dengan keputusan yang akan diambil.
- 2) Memproses atau menganalisis data yang relevan.

3) Mengubah data menjadi informasi yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan.

Secara teknis, akuntansi merupakan kumpulan prosedur untuk mencatat, mengklasifikasi, mengikhtisarkan, dan melaporkan dalam bentuk laporan keuangan, transaksi-transaksi yang telah dilaksanakan oleh suatu kesatuan usaha ekonomi, dan akhirnya menginterpretasikan laporan-laporan tersebut.

2.1.4 Sistem Informasi Akuntansi

2.1.4.1 Pengertian Sistem Informasi Akuntansi (SIA)

Krismiaji (2010: 4) dalam penelitian Sari (2014: 2) mengatakan bahwa sistem informasi akuntansi adalah sebuah sistem yang memproses data dan transaksi guna menghasilkan informasi yang bermanfaat untuk merencanakan, mengendalikan, dan mengoperasikan bisnis.

Menurut Romney (2005), Sistem Informasi Akuntansi adalah sumber daya manusia dan modal dalam organisasi yang bertanggung jawab untuk persiapan informasi keuangan, dan informasi yang diperoleh dari mengumpulkan dan memproses berbagai transaksi perusahaan.

Menurut Azhar (2001) dalam Astrarini (2010: 4) Sistem informasi akuntansi adalah sistem informasi formal mencakup semua komponen yang dapat menghasilkan laporan mengenai keuangan yang untuk digunakan dalam menjalankan kegiatan perusahaan

Menurut Steven A. Moscovice dalam Baridwan (2009) Sistem informasi akuntansi adalah suatu komponen organisasi yang mengumpulkan, mengolongkan, mengolah, menganalisa, dan mengkomunikasikan informasi

keuangan yang relevan untuk pengambilan keputusan kepada pihak-pihak luar (seperti inspeksi pajak, investor dan kreditor) dan pihak-pihak dalam (terutama manajemen).

Gita (2012: 3) menjelaskan pengertian sistem informasi akuntansi menurut beberapa sumber antara lain:

1. Menurut Bodnar dan Hopwood (2006: 3) sistem informasi akuntansi adalah kumpulan sumber daya, seperti manusia dan peralatan yang diatur untuk mengubah data keuangan dan data lainnya menjadi informasi untuk dikomunikasikan kepada beragam pengambil keputusan.
2. Wilkinson, et al (2000:7) mendefinisikan sistem informasi akuntansi sebagai struktur yang terpadu dalam sebuah entitas, seperti perusahaan bisnis yang menggunakan sumber daya fisik dan komponen lain untuk mengubah data ekonomi menjadi informasi akuntansi.
3. Widjanto (2001:4) menjelaskan sistem informasi akuntansi adalah susunan berbagai formulir catatan peralatan, termasuk komputer dan perlengkapannya serta alat komunikasi tenaga pelaksanaannya, dan laporan yang terkoordinasikan secara erat didesain untuk menstranformasikan data keuangan menjadi informasi yang dibutuhkan manajemen.

Jadi Sistem Informasi Akuntansi itu suatu kegiatan atau proses yang berguna bagi manusia untuk mempermudah mengetahui informasi yang dicari bagi suatu perusahaan.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Sistem Informasi Akuntansi (SIA)

Menurut Anastasia. D & Lilis. S (2011: 5) Tujuan sistem informasi akuntansi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- ✓ Mengamankan harta/ kekayaan perusahaan.
- ✓ Menghasilkan beragam informasi untuk pengambilan keputusan.
- ✓ Menghasilkan informasi untuk pihak eksternal.
- ✓ Menghasilkan informasi untuk penilaian kinerja karyawan atau divisi.
- ✓ Menyediakan data masa lalu untuk kepentingan audit (pemeriksaan).
- ✓ Menghasilkan informasi untuk penyusunan dan evaluasi anggaran perusahaan.
- ✓ Menghasilkan informasi yang diperlukan dalam kegiatan perencanaan dan pengendalian.

Dalam sistem Informasi akuntansi terdapat beberapa pihak yang memanfaatkan sistem informasi akuntansi perusahaan menurut Mardi (2011:11), sebagai berikut:

- 1) Pihak internal perusahaan. Kelompok ini terdiri atas para manajer yang dalam kapasitasnya di perusahaan memerlukan informasi sesuai bentuk tugas dan tanggung jawabnya, mereka membuat keputusan berdasarkan data dan informasi yang dihasilkan oleh Sistem Informasi Akuntansi. Apabila informasi yang mereka peroleh dapat menunjang tugasnya, maka kinerja perusahaan akan meningkat.
- 2) Pihak eksternal. Kelompok ini adalah pihak-pihak diluar perusahaan memiliki kepentingan dengan perkembangan perusahaan, posisi mereka terkadang menentukan terhadap eksistensi perusahaan kedepannya. Mereka juga memerlukan informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi akuntansi.

2.1.4.3 Komponen dan Subsistem Informasi Akuntansi (SIA)

Dalam sistem informasi akuntansi terdapat komponen dan subsistem yang perlu diketahui sebagai berikut:

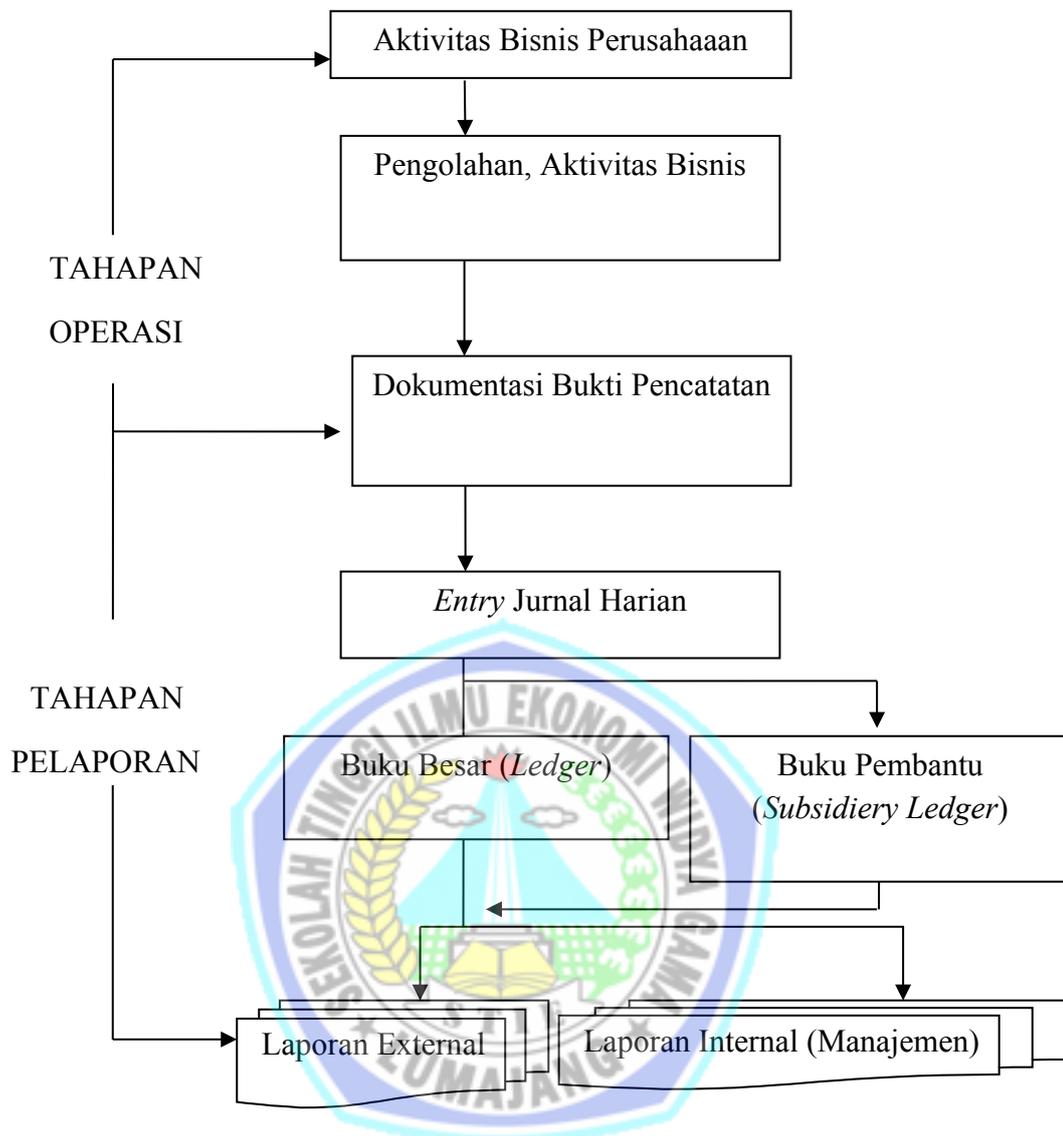
a) Komponen SIA

Kegiatan SIA terdiri atas beberapa unsur penting, yaitu pelaku (orang) yang bertindak sebagai operator sistem atau orang yang mengendalikan dan melaksanakan berbagai fungsi. Dengan adanya unsur tersebut memungkinkan SIA melaksanakan tugas utama dalam proses bisnis perusahaan, yaitu:

1. Melaksanakan pengarsipan data terkait dengan aktivitas operasional organisasi, sumber daya yang terkait dengan aktivitas tersebut baik pimpinan maupun para pelaksana tugas serta pihak luar yang memiliki kepentingan terhadap pelaporan yang dihasilkan oleh organisasi bisnis tersebut.
2. Data yang diubah menjadi informasi merupakan tugas pokok SIA yang digunakan oleh pihak manajemen membuat keputusan dalam kegiatan perencanaan, implementasi dan pengendalian tugas-tugas harian perusahaan.
3. Tersedia instrumen pengendalian yang handal untuk menjaga harta kekayaan perusahaan, misalnya data yang memiliki nilai komersial organisasi, oleh karena itu data tersebut harus tersedia lengkap dan terjaga kerahasiaannya serta dapat terandalkan serta relevan dengan kebutuhan.

b) Subsistem SIA

Subsistem SIA terbagi menjadi dua subsistem yaitu subsistem aktivitas operasi dan subsistem pelaporan, yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.3 Subsistem SIA, Mardi (2010: 7)

Jika dilihat dari gambar tersebut terlihat bahwa subsistem Sistem Informasi Akuntansi terbagi dalam kegiatan proses bisnis perusahaan, yaitu terdiri dari dua kelompok yaitu:

a. Subsistem operasi

Merupakan subsistem dari mulai terjadinya aktivitas transaksi atau aktivitas bisnis kepada pendokumentasian arsip-arsip transaksi, baik secara normal

maupun secara elektronik yang terdiri dari empat subsistem aktivitas sebagai berikut:

1. Subsistem pendapatan (*revenue cycle*), mencakup kegiatan penjualan barang atau jasa yang merupakan aktivitas bisnis perusahaan.
 2. Subsistem pengeluaran (*expenditure cycle*), kegiatan pengadaan bahan baku, barang dagangan, bahan pembantu, berikut biaya faktor input lainnya.
 3. Subsistem produksi (*production cycle*) merupakan proses mengubah bahan baku, bahan setengah jadi barang jadi.
 4. Subsistem keuangan (*finance cycle*) kegiatan mengelola semua transaksi yang diakibatkan oleh kegiatan, pendapatan, pengeluaran, dan memproduksi barang/jasa.
- b. Subsistem penyusunan laporan

Pelaporan dalam Sistem Informasi Akuntansi dibuat berdasarkan masukan yang diterima dari subsistem operasional perusahaan, pelaporan dalam SIA penting artinya sebagai alat pengendalian keuangan perusahaan. Laporan ini sangat diperlukan oleh manajemen sebagai alat pembuat perencanaan maupun pembuat keputusan, demikian juga pihak dari luar perusahaan yang dapat dijadikan sebagai ukuran kinerja perusahaan selama periode akuntansi.

Subsistem pelaporan ini merupakan kompilasi hasil kerja yang dihasilkan oleh sistem buku besar beserta buku pembantunya, serta beberapa penyesuaian yang diperlukan dan ringkasan hasil aktivitas operasional perusahaan. Subsistem penyusunan laporan keuangan merupakan pusat dari sistem informasi akuntansi

perusahaan, karena subsistem ini melaksanakan kegiatan pengumpulan data dari berbagai sumber kegiatan.

2.1.4.4 Transaksi yang Diproses oleh Sistem Informasi Akuntansi (SIA)

Transaksi merupakan suatu kejadian yang berpengaruh penting bagi eksistensi keuangan perusahaan dan diproses melalui sistem informasi dalam unit-unit yang terkait. Transaksi yang diproses oleh sistem informasi akuntansi diuraikan sebagai berikut:

- a) Transaksi Keuangan, merupakan aktivitas ekonomi dalam subsistem perusahaan atau kejadian yang terjadi pada unit perusahaan yang memiliki objek pengukurannya dapat dinilai dengan nilai mata uang serta dalam sistem akuntansi dapat mempengaruhi laporan keuangan yang dibuat.
- b) Transaksi Nonkeuangan, dapat diartikan sebuah kejadian yang diproses oleh sistem informasi manajemen yang memiliki makna lebih luas dari pada transaksi keuangan misalnya peristiwa penandatanganan kesepakatan (MOU) antara suatu perusahaan dengan perusahaan lain terkait dengan pasokan bahan baku untuk produksi maka kejadian ini bisa dicatat oleh sistem informasi perusahaan sebagai sebuah transaksi.

Keberhasilan suatu SIA ditentukan oleh kualitas informasinya. Oleh karena itu, perlu sistem yang baik untuk menghasilkan informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan. Salah satu data yang digunakan oleh perusahaan antara lain dapat menggunakan:

1. Struktur Organisasi

Bagan organisasi perusahaan dapat menunjukkan pembagian tugas untuk masing-masing bagian dalam perusahaan. Tugas masing-masing bagian

secara lengkap dapat dilihat dari “*job description*” yang dapat dipakai sebagai dasar untuk menentukan beban pekerjaan masing-masing bagian.

2. Formulir

Merupakan dokumen yang digunakan untuk merekam terjadinya transaksi, formulir sering disebut dengan istilah dokumen, karena dengan formulir ini peristiwa yang terjadi dalam organisasi direkam (didokumentasikan) formulir sering pula disebut dengan istilah media, karena formulir merupakan blangko-blangko yang digunakan untuk melakukan pencatatan dari suatu transaksi seperti faktur penjualan, voucher, formulir, rekening dan lain-lain.

3. Jurnal

Mengumpulkan data mengenai buku-buku jurnal yang digunakan dalam perusahaan termasuk mengumpulkan informasi mengenai metode-metode pencatatan dalam buku jurnal.

4. Buku Besar

Adalah buku catatan akhir (*books of final entry*) yang merupakan kumpulan rekening neraca dan laba-rugi. Buku besar ini merupakan sumber data untuk menyusun neraca dan laporan rugi-laba serta laporan perubahan modal.

5. Buku Pembantu

Merupakan rincian dari rekening-rekening dalam buku besar, pada umumnya tidak semua rekening dalam buku besar dapat dibuatkan buku pembantu.

6. Laporan

Merupakan alat bagi suatu bagian dalam perusahaan untuk mempertanggung jawabkan tugas-tugasnya. Laporan-laporan ini diserahkan kepada atasan dengan maksud agar atasan dapat mengetahui sampai seberapa jauh

pekerjaan-pekerjaan sudah dilaksanakan. Agar atasan dapat selalu mengetahui hasil kegiatan perusahaan, biasanya disusun secara periodik, yaitu mengenai bidang-bidang keuangan dan bidang-bidang operasional. Apabila terjadi sesuatu keadaan yang sangat menyimpang, kadang-kadang diperlukan untuk menyusun laporan sebelum waktunya, sehingga data yang dilaporkan sebagian akan berisi taksiran-taksiran.

2.1.5 Data Flowchart

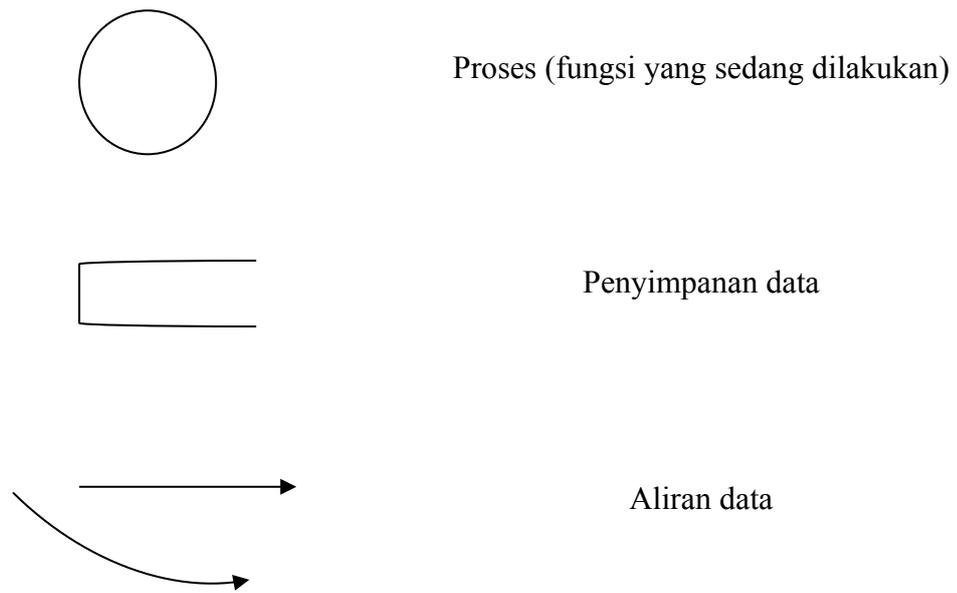
Menurut Anastasia D. Dan Lilis S. (2011:40) *Data flow diagrams* (DFD) menggambarkan komponen sistem, aliran data di antara komponen sistem tersebut, sumber data, tujuan, dan penyimpanan data. Sedangkan menurut James A. Hall (2001:69) diagram arus data menggunakan simbol-simbol untuk mencerminkan proses, sumber-sumber data, arus data dan entitas dalam sebuah sistem. Diagram arus data digunakan untuk menyajikan sistem pada tingkat-tingkat rincian berbeda, dari yang bersifat umum ke rincian banyak.

Dari pengertian DFD dapat disimpulkan bahwa suatu gambaran komponen sistem yang ada dalam bentuk simbol-simbol yang memiliki arti dan makna sendiri.

Berikut ini bentuk simbol yang digunakan dalam DFD :



Sumber dan tujuan data



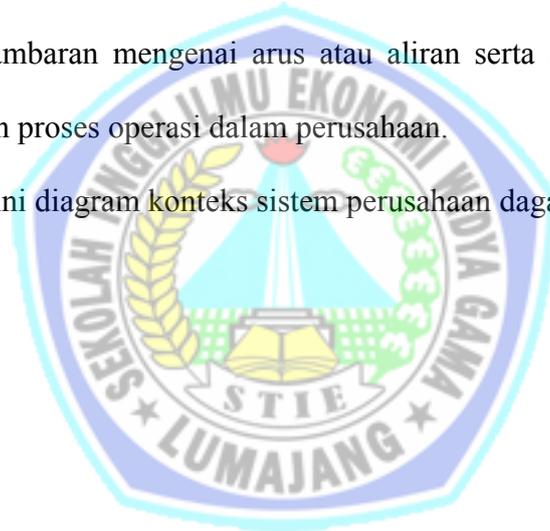
Gambar 2.4 *Simbol data flow diagram, Anastasia D. Dan Lilis S. (2011: 42)*

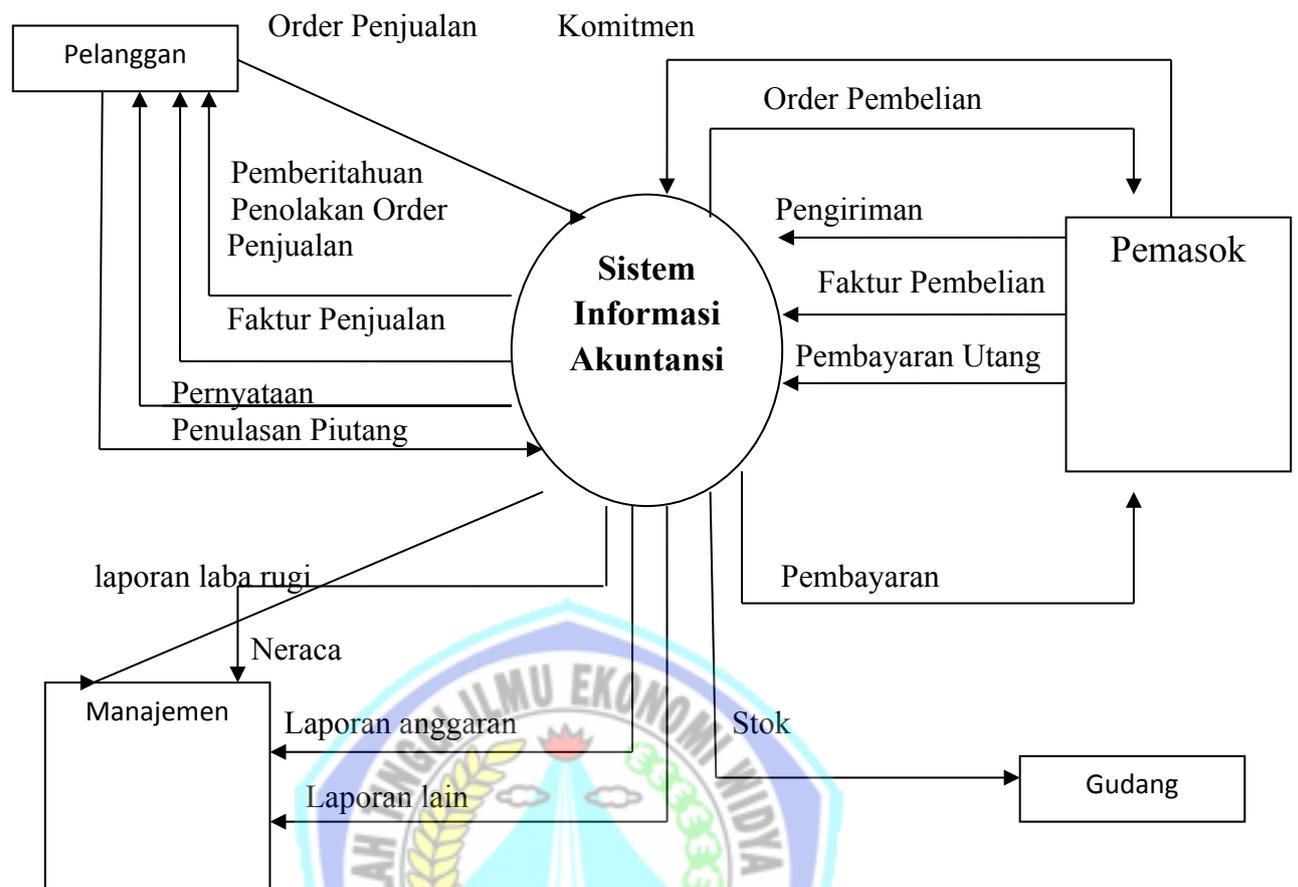


dengan proses, aliran logis, input output, dan arsip yang menampilkan proses informasi dan proses operasi (meliputi siapa yang terlibat, apa yang dilibatkan, bagaimana prosesnya, dan dimana proses itu dilakukan) dari segi logika dan fisik, baik berupa kegiatan manual maupun berbasis komputer. Sedangkan menurut Nugroho Widjayanto (2001:39) bahwa bagan alir adalah suatu diagram simbol yang menampilkan aliran data dan rangkaian tahapan operasi dalam suatu sistem. Jadi, bagan alir merupakan deskripsi berupa aliran data dan rangkaian dari sistem akuntansi.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *systems flowchart* adalah suatu gambaran mengenai arus atau aliran serta sistem yang digunakan mendeskripsikan proses operasi dalam perusahaan.

Berikut ini diagram konteks sistem perusahaan dagang sebagai berikut:





Gambar 2.5 Diagram Konteks Sistem Perusahaan Dagang, Krismiaji (2005:70)

2.1.7 Pengendalian

2.1.7.1 Pengertian Pengendalian

Menurut Hery (2014: 53) menjelaskan bahwa pengendalian, pada akuntansi keuangan lebih berfokus pada pelaporan informasi untuk pengguna eksternal, seperti investor, kreditur, lembaga pemerintah, dan pemasok. Akuntansi keuangan mengukur dan mencatat transaksi-transaksi bisnis serta menyajikannya dalam laporan keuangan yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Laporan yang dihasilkan oleh akuntansi keuangan ini berisi

informasi mengenai perusahaan secara keseluruhan, bersifat objektif, dan berorientasi pada kinerja perusahaan dimasa lampau (data historis).

Menurut Ester (2013: 1124), Wrihatnolo & Dwijowijoto (2006) Pengendalian adalah suatu tindakan pengawasan yang disertai tindakan pelurusan (korektif).

Menurut Sumarsan (2010: 3) menjelaskan bahwa pengendalian didefinisi sebagai hubungan antara produser dan sistem yang berkaitan dengan pencapaian tujuan perusahaan.

Robbins and Coulter (2003:496) dalam Solihin (2009:193) menyatakan pengendalian (*controlling*) merupakan proses monitoring terhadap berbagai aktivitas yang dilakukan sumber daya organisasi untuk memastikan bahwa aktivitas yang dilakukan tersebut untuk memperbaiki penyimpangan yang terjadi.

Dapat disimpulkan bahwa pengendalian adalah usaha pihak manajemen untuk menangani pemasukan dan pengeluaran barang yang terjadi pada perusahaan.

2.1.7.2 Aktivitas Pengendalian

Menurut Anastasia (2011: 88) Aktivitas pengendalian yang terkait dengan pelaporan keuangan antara lain meliputi:

- [1] Desain dokumen yang baik dan bernomor urut tercetak.
- [2] Pemisahan tugas.
- [3] Otorisasi yang memadai atas setiap transaksi bisnis yang terjadi.
- [4] Mengamankan harta dan catatan perusahaan.
- [5] Menciptakan adanya pengecekan independen atas pekerjaan karyawan lain.

Dilihat dari aktivitas pengendalian tersebut jika dituangkan pada usaha dagang atau lebih dikenal dengan UD ini akan sangat membantu untuk mengetahui letak kelebihan dan kekurangan persediaan pada suatu UD yang kegiatannya menjual dan membeli barang untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan pelanggan. Selain itu untuk mengecek ketersediaan barang tersebut digudang untuk menghindari kehabisan stock barang yang akan diperdagangkan. Karena tak menutup kemungkinan hal semacam itu akan terjadi bila tak ada pengendalian.

2.1.7.2.1 Tujuan Pengendalian

Tujuan utama perlunya suatu pengendalian untuk membantu perusahaan mengatur barang yang ia jual untuk menghindari resiko-resiko yang mungkin terjadi di masa depan. Selain itu dengan adanya pengendalian pada persediaan akan sangat membantu perusahaan meminimalisi pengeluaran atas biaya yang diperlukan seperti biaya tenaga kerja jika melakukan pemesanan barang. Terkadang dalam perusahaan terjadi suatu kesalahan atau kerusakan memang tidak akan berdampak besar saat terjadi. Tapi jika dilihat dari waktu ke waktu bila kerusakan itu sering kali terjadi akan berdampak pada keuangan perusahaan karena kesalahan yang kecil bila di akumulasikan akan menjadi sangat serius.

Menurut Sunarto (2007: 301) pengendalian itu bertujuan untuk menyediakan berbagai cara bagi organisasi untuk beradaptasi seperti berikut:

- 01) Beradaptasi dengan perubahan lingkungan.
- 02) Beradaptasi dengan membatasi akumulasi kesalahan.
- 03) Beradaptasi dengan meminimalisasi biaya.

2.1.7.3 Fungsi *Controller*

Controller harus melakukan kegiatan akuntansi dan mengolah data keuangan menjadi informasi yang bermanfaat bagi pemimpin perusahaan untuk membuat keputusan yang tepat dan menguntungkan organisasi. Fungsi-fungsi dari *controller* menurut Sumarsan (2010: 10) adalah sebagai berikut:

- a) Menyusun dan mengawasi semua pencatatan akuntansi perusahaan.
- b) Menganalisis biaya produksi.
- c) Menganalisis biaya penjualan, administrasi dan umum.
- d) Menyusun anggaran perusahaan.
- e) Memastikan bahwa semua harta perusahaan telah diasuransikan.
- f) Menyusun laporan yang berhubungan dengan pemerintah.
- g) Memastikan bahwa penilaian persediaan barang dagang sesuai dengan kebijakan perusahaan.
- h) Melakukan cek fisik persediaan.
- i) Melakukan cek fisik aktiva tetap.
- j) Memberikan nomor pada setiap aktiva tetap.
- k) Memastikan dan mengotorisasi pengeluaran yang nilainya relatif tinggi.
- l) Memperbaiki sistem dan standar prosedur perusahaan.
- m) Mengembangkan dan mengotorisasi kebijakan dan prosedur akuntansi.
- n) Membantu pimpinan dengan menyajikan analisis dan membuat rekomendasi dari persepsinya untuk memecahkan masalah organisasi.

Jadi, fungsi dari seorang manajer atau *controller* adalah untuk meyakinkan kinerja perusahaan secara transparan (keuangan, proses dan strategi) dengan mengkoordinasikan rencana dan tujuan perusahaan secara keseluruhan dengan

merancang sistem pelaporan yang berorientasi masa depan dan secara terus-menerus mengembangkan sistem pengendalian perusahaan.

Sedangkan Menurut Hanif & Darsono Prawironegoro (2009: 49), seorang *controller* menjalankan fungsi-fungsi sebagai berikut:

- [1] Merancang dan mengoperasikan informasi serta sistem pengendalian.
- [2] Menyiapkan pernyataan keuangan dan laporan keuangan kepada para pemegang saham serta pihak-pihak eksternal lainnya.
- [3] Menyiapkan dan menganalisis laporan kinerja, menginterpretasikan laporan untuk para manajer, menganalisis program dan proposal anggaran dari berbagai segmen perusahaan serta mengkonsolidasikannya ke dalam anggaran tahunan secara keseluruhan.
- [4] Melakukan supervisi audit internal dan mencatat prosedur-prosedur pengendalian untuk menjamin validitas informasi, menetapkan pengamanan yang memadai terhadap pencurian dan kecurangan serta menjalankan audit operasional.
- [5] Mengembangkan personel dalam organisasi pengendali dan berpartisipasi dalam pendidikan personel manajemen dalam kaitannya dengan fungsi pengendalian.

2.1.8 Persediaan

2.1.8.1 Pengertian Persediaan

Persediaan itu identik dengan barang atau produk yang hendak di perjual belikan oleh pedagang maupun pengusaha jika dikaitkan pada perusahaan dagang

yang memiliki tujuan yang sama seperti perusahaan lainnya yaitu memaksimalkan *profit*, baik jangka panjang maupun dalam jangka pendek.

Persediaan Barang ialah sejumlah material yang disimpan dan dipelihara menurut aturan tertentu dalam tempat persediaan agar selalu dalam keadaan siap pakai dan ditata usahakan dalam buku perusahaan. (Sadam,2014:6)

James D. Stice (2009: 571) dalam penelitian Sari (2014: 3) mengatakan bahwa persediaan ditujukan untuk barang-barang yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan bisnis normal, dan dalam perusahaan manufaktur kata ini ditujukan untuk barang dalam proses produksi atau yang ditempatkan dalam kegiatan produksi.

Menurut Riyanto (2011: 69) *Inventory* atau persediaan sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar, dimana secara terus-menerus mengalami perubahan.

Herjanto (2007: 237) menyatakan persediaan adalah bahan atau barang yang disimpan yang akan digunakan untuk memenuhi tujuan tertentu, misalnya untuk digunakan dalam proses produksi atau perakitan, untuk dijual kembali, atau untuk suku cadang dari suatu peralatan atau mesin.

Kasmir (2010: 264) menjelaskan pengertian persediaan adalah sejumlah barang yang harus disediakan oleh perusahaan pada suatu tempat tertentu. Artinya adanya sejumlah barang yang disediakan perusahaan guna memenuhi kebutuhan produksi atau penjualan barang dagangan. Sedangkan tempat tertentu dapat berupa gudang sendiri atau gudang pada perusahaan lain atau melalui pesanan yang pada saat dibutuhkan dengan harga yang telah disepakati dapat disediakan.

Menurut Ristono (2009) dalam penelitian Sawitri (2010: 2) persediaan dapat diartikan sebagai barang-barang yang disimpan untuk digunakan atau dijual pada masa atau periode yang akan datang. Persediaan terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan bahan setengah jadi dan persediaan barang jadi. Persediaan bahan baku dan bahan setengah jadi disimpan sebelum digunakan atau dimasukkan ke dalam proses produksi, sedangkan persediaan barang jadi atau barang dagangan disimpan sebelum dijual atau dipasarkan. Dengan demikian setiap perusahaan yang melakukan kegiatan usaha umumnya memiliki persediaan.

Hans dkk. (2012: 8) definisi persediaan adalah salah satu aset lancar signifikan bagi perusahaan pada umumnya, terutama perusahaan dagang, manufaktur, pertanian, kehutanan, pertambangan, kontraktor bangunan, dan penjual jasa tertentu. Hal ini menyebabkan akuntansi untuk persediaan menjadi suatu masalah penting bagi perusahaan-perusahaan tertentu.

Persediaan ialah istilah yang diberikan untuk aktiva yang akan dijual dalam kegiatan normal perusahaan atau aktiva yang dimasukkan secara langsung atau tidak langsung ke dalam barang yang akan diproduksi dan kemudian dijual. (Stice dan Skousen, 2009:571) dalam Tomadia (2013: 23).

Menurut Warren yang diterjemahkan Farahmita (2006: 452) dalam penelitian Oktaviani (2012: 3) menyatakan Persediaan (*inventory*) digunakan untuk mengindikasikan (1) barang dagang yang disimpan untuk kemudian dijual dalam bisnis perusahaan dan (2) bahan yang digunakan dalam proses produksi atau yang disimpan untuk tujuan itu.

Persediaan (*inventory*) adalah pos-pos aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam operasi bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam membuat barang yang akan dijual. (Kieso et al, 2008: 402)

Persediaan adalah suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam satu periode usaha yang normal, termasuk barang yang dalam pengerjaan atau proses produksi menunggu masa penggunaannya pada proses produksi. (Prasetyo, 2006:65) dalam Tomadia (2013: 23).

Rudianto (2012: 222) persediaan adalah sejumlah barang jadi, bahan baku, dan barang dalam proses yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual atau diproses lebih lanjut. Perusahaan dagang yang aktivitasnya adalah membeli dan menjual barang jadi, memiliki persediaan dalam bentuk barang jadi atau barang dagang.

Dapat disimpulkan persediaan barang dagang ialah suatu barang jadi yang dimiliki perusahaan yang akan dijual dan disimpan dalam gudang dalam tempo waktu tertentu tergantung pada permintaan serta kebutuhan pelanggan

Perusahaan yang melakukan kegiatan produksi (industri manufaktur) akan memiliki tiga jenis persediaan, yaitu:

- (1) Persediaan bahan baku dan penolong.
- (2) Persediaan bahan setengah jadi.
- (3) Persediaan barang jadi.

Sedangkan perusahaan perdagangan minimal memiliki satu jenis persediaan, yaitu persediaan barang dagangan. Adanya berbagai macam persediaan ini menuntut pengusaha untuk melakukan tindakan yang berbeda

untuk masing-masing persediaan, dan ini akan sangat terkait dengan permasalahan lain seperti masalah peramalan kebutuhan bahan baku serta peramalan penjualan atau permintaan konsumen. Bila melakukan kesalahan dalam menetapkan besarnya persediaan maka akan berdampak ke masalah lain, misalnya tidak terpenuhinya permintaan konsumen atau bahkan berlebihan persediaan sehingga tidak semuanya terjual, timbulnya biaya ekstra penyimpanan atau pesanan bahan dan sebagainya.

Persediaan merupakan suatu model yang umum digunakan untuk menyelesaikan masalah yang terkait dengan usaha pengendalian bahan baku maupun barang jadi dalam suatu aktifitas perusahaan.

2.1.8.2 Biaya-biaya yang Timbul Akibat dari Adanya Persediaan

Persediaan meliputi barang yang dibeli dan disimpan untuk dijual kembali, persediaan juga mencakupi barang jadi yang telah diproduksi atau barang dalam penyelesaian yang sedang diproduksi perusahaan dan termasuk bahan serta perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi. Oleh karena itu akan timbul biaya-biaya akibat ada persediaan tersebut antara lain adalah :

- a. Biaya penyimpanan (*holding cost* atau *carrying cost*), adalah biaya yang dikeluarkan atas investasi dalam persediaan dan pemeliharaan maupun investasi sarana fisik untuk menyimpan persediaan. Biaya ini merupakan biaya-biaya yang bervariasi langsung dengan kualitaspersediaan barang. Biaya penyimpanan per periode kan semakin besar apabila kualitas bahan yang dipesan semakin banyak atau rata-rata persediaan semakin tinggi. Adapun biaya yang termasuk biaya penyimpanan terdiri dari :

1. Biaya fasilitas-fasilitas penyimpanan
2. Biaya modal (*opportunity cost of capital*) yaitu alternatif pendapatan atas dana yang diinvestasikan dalam perusahaan.
3. Biaya keusangan.
4. Biaya perhitungan fisik dan konsiliasi laporan.
5. Biaya asuransi persediaan
6. Biaya pajak persediaan
7. Biaya pencurian, pengrusakan atau perampokan.
8. Biaya penanganan persediaan dan sebagainya.

Biaya-biaya tersebut diatas adalah variabel apabila bervariasi dengan tingkat persediaan. Apabila biaya fasilitas penyimpanan (gudang) tidak variabel, melainkan tetap, maka tidak termasuk dalam biaya penyimpanan per unit. Biaya penyimpanan persediaan biasanya berkisar antara 12 sampai 40 persen dari biaya atau harga barang. Untuk perusahaan manufaktur biasanya biaya penyimpanan rata-rata konsisten sekitar 25 persen.

- b. Biaya pemesanan, biaya-biaya yang dikeluarkan berkenaan dengan pemesanan barang-barang atau bahan-bahan dari penjualan sejak dari pesanan dibuat dan dikirim ke penjual, sampai barang-barang atau bahan-bahan tersebut dikirim dan diserahkan serta diinspeksi digudang atau daerah pengolahan. Contoh : Biaya pengangkutan dan bongkar muat, biaya pemeriksaan, biaya penerimaan, biaya administrasi dalam rangka mengadakan pesanan bulanan. Biaya – biaya ini meliputi:
- 01) Biaya pemrosesan pesanan dan biaya ekspedisi.
 - 02) Biaya upah.

- 03) Biaya telepon.
- 04) Biaya pengeluaran surat-menyurat.
- 05) Biaya pengepakan dan penimbangan.
- 06) Biaya pemeriksaan (inspeksi) penerimaan.
- 07) Biaya pengiriman ke gudang
- 08) Biaya hutang lancar dan sebagainya.

Pada umumnya biaya pemesanan tidak naik bila kuantitas pesanan bertambah besar. Tetapi semakin banyak komponen yang dipesan setiap kali pesan, jumlah pesanan per periode turun, maka biaya pemesanan total akan turun. Ini berarti biaya pemesanan total per periode (tahunan) adalah sama dengan jumlah pesanan yang dilakukan setiap periode dikalikan biaya yang harus dikeluarkan setiap kali pesan.

- c. Biaya karena adanya persediaan, biaya-biaya yang dikeluarkan berkenaan diadakannya persediaan yang meliputi seluruh pengeluaran-pengeluaran yang dikeluarkan perusahaan sebagai akibat adanya sejumlah persediaan. Contoh : Biaya sewa gedung, biaya upah dan gaji tenaga pengawas, biaya administrasi gedung.
- d. Biaya kekurangan persediaan, biaya yang timbul akibat terjadinya persediaan yang lebih kecil dari jumlah yang diperlukan. Contoh : Kerugian-kerugian biaya tambahan yang diperlukan karena permintaan pelanggan.
- e. Biaya yang berhubungan dengan kapasitas, biaya ini terjadi karena adanya penambahan atau pengurangan kapasitas atau terlalu banyak atau sedikit kapasitas yang digunakan pada waktu tertentu. Contoh : Biaya kerja lembur, biaya pemberhentian kerja dan biaya pengangguran (*idle time cost*).

f. Biaya penyiapan (*manufacturing cost*), merupakan biaya yang dikeluarkan apabila bahan-bahan tidak dibeli, tapi diproduksi. Biaya ini terdiri dari:

1. Biaya mesin-mesin menganggur.
2. Biaya persiapan tenaga kerja langsung.
3. Biaya *scheduling*.
4. Biaya ekspedisi dan sebagainya.

Seperti halnya biaya pemesanan, biaya penyiapan total per periode adalah sama dengan biaya penyiapan dikali dengan jumlah penyiapan per periode.

g. Biaya kekurangan bahan (*shortage cost*), merupakan biaya yang timbul bilamana persediaan tidak mencukupi adanya permintaan bahan, yang meliputi:

- 1) Biaya kehilangan penjualan.
- 2) Biaya kehilangan pelanggan.
- 3) Biaya pemesanan khusus.
- 4) Biaya ekspedisi.
- 5) Biaya selisih harga.
- 6) Biaya terganggunya operasi.
- 7) Biaya tambahan pengeluaran kegiatan marginal dan sebagainya.

Biaya kekurangan bahan adalah jenis biaya yang paling sulit diperkirakan secara objektif dan sulit diukur dalam praktek, terutama karena kenyataan bahwa biaya ini sering merupakan *opportunity cost*.

2.1.8.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Persediaan

Menurut Tampubolon (2013: 95) menentukan kebijaksanaan tingkat persediaan barang secara optimal perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat persediaan sebagai berikut:

- 1) Biaya persediaan barang (*inventory cost*), biaya berkaitan dengan pemilikan barang dapat dibedakan dalam:
 - a) *Holding cost (carrying cost)*, merupakan biaya yang dikeluarkan karena memelihara barang (*opportunity cost*) sebagai akibat melakukan investasi dalam barang dan bukan pada investasi lainnya.
 - b) *Ordering costs*, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk memesan barang dari supplier untuk mengganti barang yang terjual.
 - c) *Stock-out costs*, merupakan biaya yang timbul karena kehabisan barang pada saat diperlukan.
- 2) Seberapa besar permintaan barang oleh pelanggan dapat diketahui. Apabila permintaan barang dapat diketahui, maka korporasi dapat menentukan barang dalam suatu periode. Kebutuhan barang dalam periode ini yang harus dapat dipenuhi oleh perusahaan.
- 3) Lama penyerahan barang antara saat dipesan dengan barang tiba (*lead time* atau *delivery time*).
- 4) Terdapat atau tidak kemungkinan untuk menunda pemenuhan pesanan dari pembeli (*blacklogging*).
- 5) Kemungkinan diperolehnya diskon atas pembelian dalam jumlah besar. Dengan menerima diskon untuk pembelian dalam jumlah besar, maka total persediaan barang akan berkurang.

2.1.8.4 Jenis-jenis Persediaan

Persediaan dapat dikelompokkan ke dalam empat jenis, yaitu (Herjanto, 2008: 77).

1. *Fluctuation stock*, merupakan persediaan yang dimaksudkan untuk menjaga terjadinya fluktuasi permintaan yang tidak diperkirakan sebelumnya, dan untuk mengatasi bila terjadi kesalahan atau penyimpangan dalam prakiraan penjualan, waktu produksi, atau pengiriman barang.
2. *Anticipation stock*, merupakan persediaan untuk menghadapi permintaan yang dapat diramalkan pada musim permintaan tinggi, tetapi kapasitas produksi pada saat itu tidak mampu memenuhi permintaan. Persediaan ini juga dimaksudkan untuk menjaga kemungkinan sukarnya diperoleh bahan baku sehingga tidak mengakibatkan terhentinya produksi.
3. *Lot-size inventory*, merupakan persediaan yang diadakan dalam jumlah yang lebih besar daripada kebutuhan saat itu. Persediaan dilakukan untuk mendapatkan keuntungan dari harga barang (berupa diskon) karena membeli dalam jumlah yang besar, atau untuk mendapatkan penghematan dari biaya pengakutan per unit yang lebih rendah.
4. *Pipeline inventory*, merupakan persediaan yang dalam proses pengiriman dari tempat asal ke tempat dimana barang tersebut akan digunakan. Misalnya, barang yang dikirim dari pabrik menuju tempat penjualan, yang dapat memakan waktu beberapa hari atau minggu.

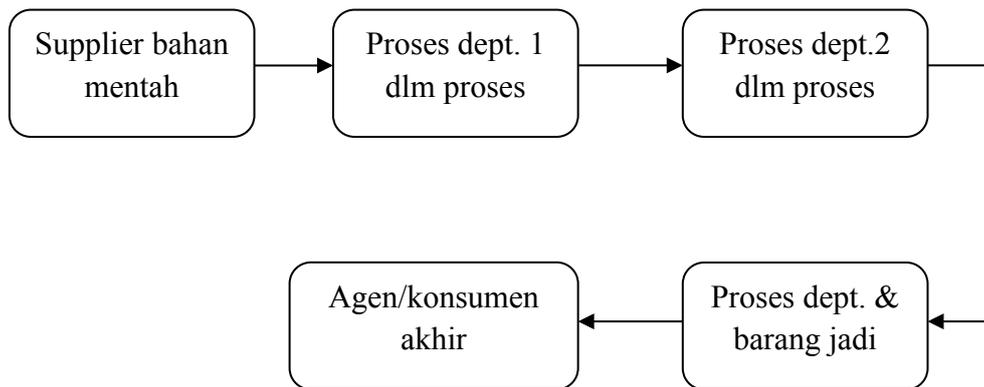
Menurut Sitanggang (2014: 83) jenis persediaan pada perusahaan tergantung pada jenis usaha misalnya perusahaan manufaktur dan usaha dagang. Perusahaan manufaktur memiliki 3 persediaan barang berupa bahan mentah untuk diolah

menjadi barang dalam proses dan selanjutnya menjadi barang jadi yang siap untuk dijual kepada unit lain atau konsumen. Jadi perusahaan manufaktur memiliki 3 macam persediaan yaitu persediaan bahan mentah, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi. Berbeda dengan perusahaan dagang atau usaha dagang yang hanya mempunyai persediaan barang jadi yaitu dengan membeli barang dari pihak lain dan kemudian dijual kepada pihak lain atau konsumen.

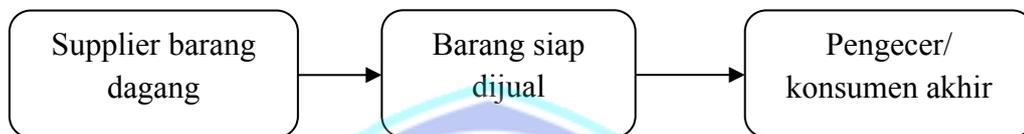
Bagi perusahaan yang hanya menjual barang tanpa melakukan suatu proses untuk menambah nilai, maka perusahaan demikian adalah perusahaan dagang. Perusahaan seperti ini tidak memerlukan bahan mentah dan barang dalam proses tapi langsung menjadi barang dagangan (*merchandise*). Pihak lain yang membeli barang dapat menjadikan barang tersebut sebagai bahan baku selanjutnya diproses dengan menambahkan unsur lain sehingga siap untuk dijual kepada distributor atau konsumen akhir. Perlu ditegaskan kembali bahwa barang jadi adalah barang yang tidak diproses lebih lanjut dalam perusahaan tapi siap dijual/dikirim pada unit lain yang dapat diproses lebih lanjut atau dijual kepada konsumen akhir.

Pengolahan persediaan bagi perusahaan manufaktur dan perusahaan dagang tentu akan berbeda. Waktu dan jumlah yang harus disediakan oleh unit tertentu tergantung pada waktu dan jumlah permintaan dari pihak lain. Untuk lebih jelas mengenai persediaan bagi perusahaan manufaktur dan perusahaan dagang dapat digambarkan sebagai berikut:

Perusahaan manufaktur:



Perusahaan dagang:



Gambar 2.6 *Alur Persediaan, Sitanggang (2014: 84)*

Persediaan dibutuhkan guna menjaga kelancaran operasi perusahaan dalam memenuhi permintaan konsumen setiap waktu. Karena persediaan merupakan unsur terbesar dalam aktiva dan berkaitan langsung dengan kegiatan utama perusahaan, terutama dalam perusahaan industri jika tidak tersedia salah satu jenis persediaan maka proses produksi akan terganggu.

Bagi perusahaan dagang persediaan harus cepat terjual, karena jika tidak cepat terjual akan mengurangi laba baik karena persediaan yang terlalu tinggi juga ada kemungkinan barang menjadi rusak, oleh karena itu perusahaan harus memperhatikan perputaran persediaan tersebut guna mendapatkan laba yang maksimal.

2.1.8.5 Metode Pencatatan Persediaan

Secara umum, terdapat dua metode yang dipakai untuk menghitung dan mencatat persediaan berkaitan dengan perhitungan beban pokok penjualan menurut Rudianto (2012: 222) sebagai berikut:

1. Metode Fisik

Metode fisik atau disebut juga metode periodik adalah metode pengelolaan persediaan, dimana arus keluar masuknya barang tidak dicatat secara terinci sehingga untuk mengetahui nilai persediaan pada suatu saat tertentu harus melakukan perhitungan barang secara fisik (*stock opname*) digudang. Penggunaan metode fisik mengharuskan penghitungan barang yang ada (tersisa) pada akhir periode akuntansi ketika menyusun laporan keuangan. Dalam perhitungan fisik (*stock opname*) persediaan tersebut, harus ditentukan jumlah persediaan yang dimiliki perusahaan secara pasti. Setelah diketahui volume persediaannya, jumlah barang dikalikan dengan harga beli per unit barang dagang tersebut. Persoalannya jika harga beli yang berbeda satu dengan lainnya, maka perusahaan memiliki pilihan untuk menggunakan beberapa harga beli yang berbeda.

2. Metode Perpetual

Metode perpetual adalah metode pengelolaan persediaan dimana arus masuk dan keluar persediaan dicatat secara terinci. Dalam metode ini setiap jenis persediaan dibuatkan kartu stok yang mencatat secara terincikeluar masuknya barang di gudang beserta harganya.

Metode penilaian persediaan ini dipilah lagi ke dalam beberapa metode, antara lain:

a) FIFO (*First In First Out*)

Dalam metode ini, barang yang masuk (dibeli/diproduksi) terlebih dahulu akan dikeluarkann (dijual) pertama kali, sehingga yang tersisa pada akhir

periode adalah barang yang berasal dari pembelian atau produksi terakhir.

b) LIFO (*Last In First Out*)

Dalam metode ini, barang yang masuk (dibeli/diproduksi paling akhir akan dikeluarkan/dijual paling awal), sehingga barang yang tersisa pada akhir periode adalah barang yang berasal dari pembelian atau produksi awal periode.

c) *Moving Average*

Dalam metode ini, barang yang dikeluarkan/dijual maupun barang yang tersisa dinilai berdasarkan harga rata-rata bergerak. Jadi barang yang tersisa pada akhir periode adalah barang yang memiliki nilai rata-rata.

2.1.9 Pengendalian Persediaan

2.1.9.1 Pengertian Pengendalian Persediaan

Menurut Sigit (2013: 57) pengendalian persediaan diperlukan guna menjaga kuantitas fisik persediaan yang ada tetap sebagai harta perusahaan. Pengendalian dilakukan dengan cara mencocokkan semua dokumen yang berkaitan dengan pembelian persediaan. Laporan penerimaan harus dicocokkan dengan pesanan pembelian, dan faktur yang tertera yang dikirim oleh pemasok. Setelah semua dicocokkan berikutnya perusahaan harus mencatat persediaan dan utang dalam catatan akuntansi perusahaan.

Utari. Dkk (2014:138) menjelaskan pengendalian persediaan (barang) adalah mulai bahan baku dipesan sampai produk jadi digunakan oleh konsumen, yang terdiri dari pengawasan fisik, nilai dan biaya.

Menurut Ishak (2010: 165) menjelaskan bahwa pengendalian persediaan adalah sebagai alat bantu utama dalam memecahkan masalah kuantitatif dalam sistem persediaan. Dan digunakan untuk mengendalikan barang yang bersifat bebas dan dikelola saling tidak bergantung, dan yang dimaksud dengan permintaan bebas adalah permintaan yang hanya dipengaruhi mekanisme pasar sehingga bebas dari fungsi operasi produksi.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan pengendalian persediaan adalah suatu kegiatan yang sering kali dibutuhkan oleh perusahaan untuk membantu mengendalikan persediaan barang yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghindari kelebihan dan kekurangan persediaan barang bagi perusahaan.

Keakuratan jumlah persediaan yang dicatat tercantum dalam neraca sangat penting dalam kaitannya dengan pengendalian. Maka perusahaan dagang atau usaha dagang dapat melakukannya dengan perhitungan fisik dan mencocokkannya dengan catatan yang ada dibuku pembantu persediaan. Pencatatan barang dagangan pada neraca dapat dilakukan untuk semua barang dagangan yang telah menjadi hak perusahaan pada tanggal neraca.

2.1.9.2 Tujuan Pengendalian Persediaan

Tujuan persediaan menurut Ishak (2010: 164), divisi yang berbeda dalam industri manufaktur akan memiliki tujuan pengendalian persediaan antara lain:

- [1] Pemasaran ingin melayani konsumen secepat mungkin sehingga menginginkan persediaan dalam jumlah yang banyak.
- [2] Produksi ingin beroperasi secara efisien. Hal ini mengimplikasikan order produksi yang tinggi akan menghasilkan persediaan yang besar.

- [3] Pembelian (*purchasing*), dalam rangka efisiensi, juga menginginkan persamaan produksi yang besar dalam jumlah sedikit dari pada pesanan yang kecil dalam jumlah banyak. Pembelian ini juga ingin ada persediaan sebagai pembatas kenaikan harga dan kekurangan produk.
- [4] Keuangan (*finance*) menginginkan minimalisasi semua bentuk investasi persediaan karena biaya investasi dan efek negatif yang terjadi pada perhitungan pengembalian aset perusahaan.
- [5] Personalia menginginkan adanya persediaan untuk mengantisipasi *fluktuasi* kebutuhan tenaga kerja dan PHK tidak perlu dilakukan.
- [6] Rekayasa (*engineering*) menginginkan persediaan minimal untuk mengantisipasi jika terjadi perubahan rekayasa.

Desti Kurnia Sari & Rizal Effendi (2014: 2) Elemen yang harus ada untuk mendukung pengendalian yang baik atas persediaan adalah :

- a. Perhitungan persediaan secara fisik
- b. Membuat prosedur-prosedur
- c. Menyimpan persediaan dengan baik
- d. Membatasi akses persediaan dengan baik
- e. Menggunakan sistem perpetual
- f. Membeli persediaan dalam jumlah yang ekonomis
- g. Menyimpan persediaan yang cukup banyak
- h. Tidak menyimpan persediaan terlalu banyak

2.1.9.3 Metode-metode Pengendalian Persediaan

Menurut Abdul Halim (2007, h.143-144) model pengendalian persediaan barang dagang dibedakan menjadi dua macam yaitu :

1. Model Persediaan *Economic Order Quantity* (EOQ)

Biaya persediaan dapat diminimumkan dengan memiliki jumlah pesanan yang optimal (Q), yang kadang – kadang disebut jumlah pesanan ekonomis (*economic order quantity* = EOQ). Untuk menetapkan EOQ yang optimal dilakukan dengan cara meminimumkan fungsi total *cost*.

Dalam menentukan besarnya jumlah pembelian yang paling ekonomis, hanya diperhatikan biaya-biaya variabel dari penyediaan persediaan tersebut. Biaya-biaya yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a) Biaya variabel yang berubah – ubah sesuai dengan frekuensi pembelian, disebut *procurement cost* atau *set up cost*.
- b) Biaya variabel yang berubah – ubahsesuai dengan besarnya persediaan, disebut *carrying cost* atau *storage cost*.

2. Model Persediaan *Re Order Point* (ROP)

Re order point (ROP) merupakan saat atau titik dimana harus dilakukan pemesanan kembali atas barang yang diperlukan sehingga kedatangan barang tepat pada waktu persediaan barang dalam keadaan *safety stock*. Untuk menentukan ROP, ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

- a. *Lead Time*, merupakan waktu tunggu sejak barang tersebut dipesan sampai dengan barang diterima.
- b. *Safety Stock*, merupakan suatu jumlah persediaan minimal yang selalu harus ada di perusahaan untuk menghindari resiko kehabisan bahan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian penulis yang berhubungan dengan analisis sistem informasi akuntansi dan pengendalian atas persediaan barang dagang perusahaan.

Gita (2012) melakukan penelitian dengan judul sistem pengendalian internal pada pengelolaan persediaan di toko Tanabang Jilbab Malang. Dalam penelitiannya menghasilkan penelitian perputaran persediaan barang dagang di toko Tanabang Jilbab Malang sudah efektif dan efisien, sistem pengendalian internal yang diterapkan dalam pengelolaan persediaan di toko Tanabang Jilbab Malang masih memiliki kelemahan dan perlu diperbaiki, dan prosedur pembelian dan penjualan di toko Tanabang Jilbab Malang perlu perbaikan.

Muhammad (2014) yang meneliti tentang sistem informasi persediaan bahan baku bangunan pada UD. Barokah Kaliwungu memperoleh hasil penelitian bahwa dengan adanya sistem informasi persediaan bahan bangunan ini akan memberikan kemudahan bagi pihak UD. Barokah Kaliwungu dalam melakukan persediaan bahan bangunan, baik dalam melakukan pencatatan ataupun menyajikan laporan – laporan. Form yang dibangun berupa pendataan bahan bangunan, pendataan pelanggan, pendataan pemasok, pendataan pembelian dan pendataan penjualan. Sedangkan hasil laporan yang diberikan yaitu laporan bahan bangunan, laporan pelanggan, laporan pemasok, laporan pembelian dan laporan penjualan yang tentunya akan sangat membantu dalam pengambilan keputusan guna kemajuan perusahaan.

Widya (2013) melakukan penelitian dengan judul evaluasi penerapan sistem pengendalian intern untuk persediaan barang dagangan pada PT. Laris Manis

Utama Cabang Manado dengan hasil penelitian bahwa Penerapan sistem pengendalian persediaan barang dagangan pada PT. Laris Manis Utama, belum ada keseragaman dalam penulisan nama barang, kesalahan menulis nama/merk/size pada barang yang keluar dan kesalahan mengeluarkan barang dari gudang dan Sistem pengendalian persediaan barang dagangan telah efektif, karena penerimaan dan penyimpanan barang, pencatatan, dan otorisasi dilakukan oleh fungsi yang berbeda.

Sari (2014), meneliti tentang Peranan Sistem Informasi Akuntansi Dalam Pengendalian Persediaan Barang Dagang Pada CV. Graha Gallery Palembang dengan hasil penelitian pengendalian yang dilakukan pada CV. Graha Gallery Palembang masih memiliki beberapa kelemahan antara lain, terjadi penumpukan barang pada bagian gudang, tidak adanya pemisahan tugas antara bagian penerimaan dengan bagian penyimpanan, adanya ketidakcocokan pencatatan pada kartu stok dengan jumlah barang yang ada pada komputer.

Abadi (2013), dengan judul Analisis Perancangan Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Pada Toko Berkah Utama hasil penelitian bahwa keputusan untuk merancang sistem informasi akuntansi persediaan penting untuk dipertimbangkan pelaksanaannya. Pelaksanaan pembaharuan sistem informasi akuntansi persediaan ini didahulukan pada sesuai dengan metode *evolutionary*. Pemilihan subjek penelitian ini didasarkan pada pengamatan permasalahan yang ada pada objek penelitian dan dibuktikan dengan analisis kebutuhan sistem. Aprillia (2013) Analisis Dan Pengendalian Intern Persediaan Obat-obatan Untuk Pasien Umum Di Klinik Ibumas Tanjung Pinang dengan hasil penelitian setelah

menganalisis dan mengevaluasi pengendalian intern persediaan obat-obatan untuk pasien umum di klinik ibumas Tanjungpinang secara keseluruhan adalah efektif.

Sambuaga (2013), Evaluasi Akuntansi Persediaan Pada PT. Sukses Era Niaga Manado dengan hasil penelitian 1. Penerapan akuntansi persediaan pada PT. Sukses Era Niaga telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi No. 14 mengenai persediaan. Metode penilaian persediaan yang digunakan oleh PT. Sukses Era Niaga adalah metode FIFO. 2. Pada akhir tahun perusahaan melakukan perhitungan fisik terhadap semua jenis persediaan barang dagang untuk mengecek catatan akuntansi dan guna memastikan saldo yang tercatat di pembukuan. Hal ini dilakukan untuk membandingkan catatan persediaan terhadap hasil perhitungan fisik sehingga memungkinkan perusahaan untuk menelusuri perbedaan dalam total persediaan.

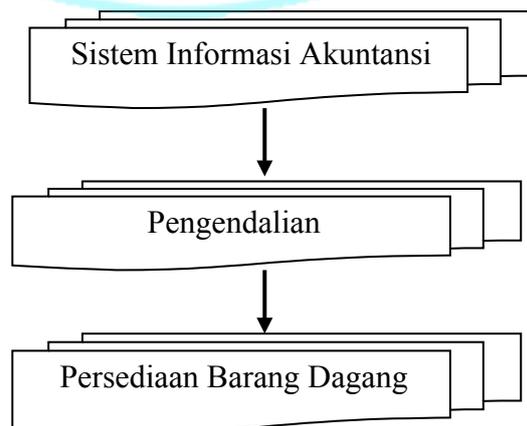
Apriyandhani (2012), Sistem Pengendalian Internal Pada Pengelolaan Persediaan di Toko Tanabang Jilbab Malang dengan hasil penelitian bahwa perputaran persediaan barang di Toko Tanabang Jilbab Malang sudah efektif dan efisien, sistem pengendalian internal yang diterapkan dalam pengelolaan persediaan masih memiliki kelemahan dan perlu diperbaiki, dan prosedur pembelian dan penjualan perlu diperbaiki.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini didasari atas keingintahuan peneliti terhadap sistem informasi akuntansi guna pengendalian persediaan barang dagang yang ada pada perusahaan dagang yang kegitannya menjual barang pada pelanggan. Persediaan barang dagang ini sangat penting sebab persediaan ini adalah investasi yang dibuat dengan tujuan untuk memperoleh laba melalui penjualan. Besarnya laba yang diperoleh oleh perusahaan akan memaksimalkan tingkat pengembalian aset yang diperoleh perusahaan. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan diperlukan pengendalian yang tepat terhadap ketersediaan barang dagang yang ada pada

perusahaan. Karena dengan kurangnya pengendalian atas barang dagang akan mempengaruhi ketersediaan barang dan biaya yang perlu dikeluarkan perusahaan untuk menjaga barang dagangnya tetap tersedia. Selain itu sistem informasi akuntansi akan membantu perusahaan untuk mengelola pengeluaran yang terjadi pada perusahaan serta dapat mengetahui jumlah harta yang dimiliki perusahaan yang berupa persediaan barang dagang. Jika tidak diketahui data harga pokok penjualan maka perputaran persediaan dapat dihitung dari penjualan bersih. Dalam hal ini bila perhitungan dilakukan dengan harga pokok penjualan maka persediaan rata-rata barang dagang juga dihitung berdasarkan harga pokok.

Menurut Ishak (2010: 165) definisi pengendalian persediaan adalah sebagai alat bantu utama dalam memecahkan masalah kuantitatif dalam sistem persediaan. Persediaan meliputi barang yang dibeli dan disimpan untuk dijual kembali, persediaan juga mencakupi barang jadi yang telah diproduksi atau barang dalam penyelesaian yang sedang diproduksi perusahaan dan termasuk bahan serta perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi. Berdasarkan uraian pemikiran atas penelitian ini dapat dilihat lebih rinci dengan bagan kerangka pemikiran berikut ini:



Gambar 2.7 Kerangka Pemikiran